

STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA

PREVENTIVE-CURATIVE TREATMENT STRATEGIE SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS WITH AUTISM IN SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA

Oleh: Sri Santi Utami, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
srisantiutami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SLB Fredofios Yogyakarta dari tanggal 06-23 November 2015 dengan subjek penelitian 2 (dua) remaja autis yang sedang memasuki masa pubertas dan 3 (tiga) guru pengajar remaja autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknis analisis data menggunakan model alir dari Miles & Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan, akan tetapi belum memenuhi prosedur. Penerapan strategi penanganan *preventif* menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* yaitu: tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan; sedangkan untuk penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan sesuai dengan prosedur. Dari strategi penanganan yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta, diketahui bahwa perilaku seksual remaja autis mampu diminimalisir melalui strategi *kuratif* dalam bentuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Kata kunci: Strategi penanganan *preventif-kuratif*, perilaku seksual, remaja autis.

Abstract

This study aims to know and describe the process and the results of preventive-curative treatment strategies sexual behavior in adolescents with autism in SLB Fredofios Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative research. The research was conducted at SLB Fredofios Yogyakarta starting from 6 to 23 November 2015 and the research subjects were 2 (two) autism adolescents who were entering puberty and three (3) teachers of autism adolescents. The data was collected using observation, interviews and document analysis. The data was analyzed using a model of the flow of Miles & Huberman using data reduction, data display, and drawing conclusions. The validation of the data used triangulation method. The results showed that the strategy of preventive treatment sexual behavior in adolescents with autism in SLB Fredofios Yogyakarta had been adopted, but had not fullfiled the procedure yet. The implementation of preventive treatment strategies using instructions tended to improve situational in various subjects such as bindiri lessons, science, and religion. Examples of implication of preventive treatment strategies, namely: no touching and scratching genitals in public places, no embracing either male friends or female; whereas for the implication of curative treatment strategies sexual behavior in adolescents with autism in Yogyakarta Fredofios SLB had been applied in accordance with the procedure. Strategies implied in SLB Fredofios Yogyakarta were known that the sexual behavior of adolescents with autism could be minimized through a curative strategy in the form of a ban and transfer of functional activity.

Keywords : strategy of preventive-curative treatment , sexual behavior , adolescents with autism.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa ini menjadi salah satu masa yang berperan penting dalam proses kehidupan. Masa remaja

bisa dikatakan sebagai masa yang *unique*, sebab pada masa ini sedang terjadi perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja sampai masa dewasa secara besar-besaran dalam kehidupan manusia yang meliputi perubahan

fisik, emosi, sosial, perilaku, dan kematangan seksual dimana perubahan tersebut tidak akan terulang kembali.

Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut, sebenarnya memiliki sisi positif yang dapat diraih. Menurut Daniel Offer dan koleganya (Santrock, 2011:297) mempelajari bahwa “Citra tubuh remaja di Amerika Serikat, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang, Taiwan, Turki, dan Jerman Barat, setidaknya 73 % menunjukkan sebuah citra diri yang sehat”. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa remaja merasa bahagia ketika dapat menikmati hidup dengan mempersiapkan diri sebagai remaja yang mampu melakukan pengendalian diri. Masa remaja yang diketahui dengan benar akan berdampak positif, tetapi di sisi lain dalam masa remaja biasanya rentan masalah. Masalah yang dialami remaja sangat bervariasi seperti halnya terlihat dari perilaku akibat dari perubahan fisik, emosi, lingkungan sosial serta perkembangan hormonal.

Masa remaja dialami oleh setiap manusia, termasuk penyandang autisme. Menurut Sunartini (Yosfan Azwandi, 2005:16), menjelaskan bahwa “autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya *abnormalitas* dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun”. *Abnormalitas* yang muncul mencakup 3 bidang yaitu: interaksi sosial, komunikasi.

Salah satu perilaku bermasalah pada remaja autisme adalah perilaku seksual. Perkembangan perilaku seksual yang dialami remaja autisme tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Perilaku yang membedakan antara

remaja autisme dengan remaja pada umumnya terletak pada ketidakmampuan remaja autisme dalam memahami interaksi sosial, komunikasi dan perilaku akibat gangguan *pervasif* yang menyebabkan remaja autisme tidak mampu mengelola perilaku masa remajanya secara wajar dan bertanggungjawab.

Penyaluran dorongan seksual remaja autisme menurut Dewey and Everad (Puspita, 2008:2), menjelaskan bahwa “Individu autisme bisa merasa tertarik pada orang lain, tapi gaya ekspresi seksualitas mereka seringkali tidak masuk akal, tidak matang dan tidak sesuai dengan usianya”. Gangguan autisme menghambat remaja autisme dalam memahami sinyal-sinyal tersirat yang selalu ada dalam hubungan dengan orang lain sehingga walaupun remaja autisme mengalami perkembangan fisik yang kurang lebih sama dengan remaja lain seusianya, tetapi perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka yang tidak berimbang cenderung menghambat remaja autisme untuk mengontrol dorongan seksual.

Permasalahan yang terjadi pada remaja menurut Sarlito W. Sarwono (2013:185), yaitu “Pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh dan kontrol diri”. Keadaan tubuh yang berubah berpengaruh dengan kontrol diri misalnya stimulus perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan tangan, pegangan tangan sampai pada ciuman, dimana sentuhan yang ada pada dasarnya adalah keinginan untuk memuaskan dorongan seksual.

Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autisme bermacam-macam. Bentuk perilaku seksual menurut Nauli (Resna, 2010:6) yaitu, “Remaja autisme yang tiba-tiba

mengajak salaman dan kemudian meremas-remas tangan lawan jenis, bahkan dalam menyalurkan dorongan seksual secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada suatu benda/dinding atau dengan cara tidur tengkurap dan memegang alat kelaminnya”. Remaja autis tidak mampu untuk memilih situasi atau tempat ketika menyalurkan dorongan seksualnya, sehingga apapun yang dirasakan langsung diekspresikan tanpa memikirkan keadaan sekitar.

Perilaku seksual pada remaja autis dapat diminimalisir. Peminimalisiran perilaku seksual dilakukan dengan strategi penanganan yang dilakukan oleh guru ketika remaja autis berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya strategi penanganan tersebut, dapat membantu remaja autis dalam penyaluran dorongan seksual sehingga dapat dilakukan dengan benar dan bertanggungjawab serta terpenuhi kebutuhan seksualnya.

Dalam memberikan penanganan untuk remaja autis, guru pada umumnya lebih memperhatikan karakteristik dan kebutuhan remaja autis untuk menentukan strategi penanganan yang sesuai. Strategi penanganan menurut Depdikbud (Frieda Mangunsong, 2014:30), adalah “Kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan tertentu yang ditetapkan”. Strategi penanganan yang digunakan hendaknya dilakukan bervariasi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing remaja autis sehingga penanganan yang dilakukan tepat.

Penanganan yang dilakukan guru terhadap remaja autis menurut Sukinah (2010:161) adalah dengan adanya 2 (dua) upaya yaitu penanganan *preventif* dan penanganan *kuratif*. Kedua penanganan tersebut saling berkesinambungan. Penanganan *preventif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id> diartikan “Bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa). Penanganan *preventif* yang dimaksud adalah penanganan berupa pencegahan dini sebelum penyandang autis tumbuh remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Sedangkan penanganan *kuratif* menurut KBBI, <http://kbbi.web.id> diartikan sebagai “Menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya); mempunyai daya untuk mengobati”. Penanganan *kuratif* yang dimaksud adalah penanganan yang dilakukan ketika penyandang autis sudah/sedang menunjukkan perilaku seksual.

Permasalahan perilaku seksual pada remaja autis ditemukan di SLB Fredofios Yogyakarta. Menurut hasil wawancara dengan guru dan observasi pada siswa, terdapat permasalahan pada remaja autis (berjenis kelamin laki-laki) yang terkait dalam perilaku seksual, diantaranya remaja autis menyentuh dan menggaruk-garukkan kemaluan, tidur tengkurap dan menekan-nekan kemaluan ke lantai, meletakkan tangan ke pundak guru perempuan dengan sembarangan, memeluk guru perempuan dan teman laki-laki secara mendadak. Di SLB Fredofios Yogyakarta, untuk kasus perilaku seksual pada remaja autis sudah ada penanganan khusus.

Penanganan yang dilakukan di SLB Fredofios Yogyakarta berupa penanganan

675 *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 7 Tahun 2016 preventif dan kuratif*. Penanganan *preventif* yang dilakukan oleh guru baru sebatas pemberian pendidikan seks di sela-sela pelajaran, dengan materi yang diajarkan adalah mengenal laki-laki dan perempuan, mengenal toilet laki-laki dan perempuan, serta membiasakan remaja autis untuk masuk toilet sesuai dengan jenis kelamin. Pelaksanaan penanganan *preventif* yang dilaksanakan di sekolah mengalami perbedaan persepsi antara satu guru dengan guru lain, hal ini karena belum sesuai prosedur penanganan *preventif* yang seharusnya. Sedangkan pelaksanaan strategi penanganan *kuratif* yang dilakukan oleh guru berupa larangan dengan bentuk kata-kata pendek dan pengalihan ke aktivitas yang fungsional ketika remaja autis sedang menyalurkan dorongan seksual.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu untuk mengetahui gambaran detail tentang bagaimana strategi penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang dilakukan guru di sekolah sebelum maupun sesudah remaja autis menunjukkan perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan meliputi proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta secara mendalam. Penggambaran proses dan hasil strategi penanganan perilaku seksual tersebut penting dilakukan untuk menggambarkan proses dan hasil strategi penanganan yang dilakukan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan prosedur strategi penanganan yang seharusnya dilakukan, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman guru dan orangtua dalam penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang lain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja autis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Fredofios Yogyakarta yang terletak di Jalan Perumnas Gang Indragiri B/11 Condongsari, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281. SLB mulai beroperasi sejak tahun 2003 di bawah Yayasan Autisma Nusantara. SLB Fredofios Yogyakarta dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian karena SLB Fredofios Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan yang terfokus untuk siswa autis yang duduk pada jenjang sekolah menengah dan sekolah lanjutan dan belum pernah diadakan penelitian tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Penelitian dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung remaja autis belajar/beraktivitas. Pengumpulan data dengan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal kegiatan di sekolah maupun di jam istirahat atau kegiatan lainnya. Wawancara dilakukan diluar jam belajar siswa sesuai kesepakatan dengan guru dan orang tua. Penelitian berlangsung dari tanggal 06-23 November 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005:122). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu subjek yang didasarkan atas karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan erat

lain selain peneliti, sebagai instrumen bantu adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2010:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model alir dari Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (Emzir, 2012:129), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut akan dikaji sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti mempertajam pengamatan permasalahan penelitian, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang data yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan disimpulkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam

dengan karakteristik atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan mengenai subjek, maka diperoleh informan kunci yaitu remaja autis berjumlah dua siswa yaitu NF (16 tahun) dan YS (14 tahun), dan guru yang mengajar remaja autis, yang memberi penanganan kepada subjek berjumlah 3 (tiga) yaitu Pak AG, Bu AM, dan Bu AR.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga prosedur yang peneliti gunakan adalah dengan mengidentifikasi, memilih dan merumuskan masalah penelitian, melakukan kajian pustaka, merumuskan tujuan penelitian, menguraikan kegunaan dan pentingnya penelitian, menetapkan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menentukan populasi dan sampel, menentukan instrumen penelitian, dan menganalisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:308), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Menurut Sudarwan Danim (2002:135), peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumen tertentu. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen

penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *teks naratif*. *Teks naratif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id> yaitu teks yang berisi suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan sebagainya. Sehingga dapat diketahui bahwa penyajian data dalam bentuk *teks naratif* adalah data yang diperoleh setelah direduksi, disajikan dalam bentuk cerita. Tujuan dari penyajian data tersebut untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data model alir dari Miles & Huberman adalah mencari keterkaitan antar data, mencari benang merah baru menyimpulkan. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas pemaparannya sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Penerapan strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* ini seperti untuk tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan.

Penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis yang diberikan guru cenderung mengingatkan dan memberikan instruksi pada saat siswa melakukan perilaku seksual. Terkait penanganan perilaku seksualitas yang lebih mendalam, belum diajarkan kepada siswa terutama pada subjek NF dan YS. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa ketika memberi pelajaran sejak dini (sebelum anak menunjukkan perilaku), maka seolah-olah guru memberikan contoh kepada subjek, dan ditakutkan subjek akan salah mempersepsikan dan akan mencontoh. Penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis sejak dini dianggap seolah-olah mengajari siswa, sehingga strategi penanganan *preventif* dilakukan secara situasional saja.

Selain penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis dilakukan secara situasional dianggap lebih aman, pemberian penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis tidak boleh asal diberikan karena harus dirapatkan terlebih dahulu dengan orangtua. Dalam pemberian penanganan *preventif* pada remaja autis terutama di SLB Fredofios, lebih diutamakan pada kebersihan

dan pengalihan saat siswa mau onani atau masturbasi dengan kegiatan yang siswa sukai.

2. Strategi Penanganan Kuratif Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Penerapan strategi penanganan *kuratif* yang dilaksanakan di SLB Fredofios ada dua strategi yaitu strategi larangan dan pengalihan aktivitas fungsional. Bentuk larangan yang diberikan lebih cenderung kepada larangan berupa verbal (kalimat) dilakukan guru dengan cara melarang “Stop”, “Jangan” dan “Tidak”. Selain kata larangan juga memberikan instruksi lanjutan untuk aktifitas lainnya dengan kata singkat seperti “Stop, stop garuk-garuk!”, “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”, “NF...Tangan!”, atau menyebut nama siswa, dan mengacungkan jari telunjuk. Setiap guru berbeda-beda dalam memberi larangan, yang terpenting harus sering memberi larangan karena siswa sering lupa untuk tidak menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar.

Penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional dilakukan dengan cara guru mengalihkan perilaku siswa ke aktivitas di jam itu. Misalnya pada saat berenang, ketika subjek NF memunculkan perilaku seksual memegang kemaluan guru langsung mengalihkan dengan mengajak berenang kembali. Selain pengalihan dengan melanjutkan kegiatannya, pengalihan aktivitas fungsional dilakukan dengan cara memberikan aktivitas atau yang siswa sukai, seperti guru mengalihkan

Strategi Penanganan Preventif.... (Sri Santi Utami) 678 dengan kegiatan di ruang komputer, ruang musik, kegiatan yang siswa sukai, mendatangi siswa dan mengalihkan perilaku seksual dengan cara mengajak *ngobrol*.

3. Evaluasi Hasil Strategi Penanganan Kuratif Perilaku Seksual Remaja Autis

Di SLB Fredofios Yogyakarta, waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dapat diketahui dari pertahap perlakuan yang dapat yang dapat dilihat perhari, perminggu, perbulan dan persemester.

Kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis jika siswa berhasil dan tidak melakukan perilaku seksual di sembarang tempat, itu sudah berhasil. Namun jika siswa masih melakukan perilaku seksual di sembarang tempat maka guru mengulangi lagi atau bahkan mencari strategi lain dalam penanganan perilaku seksual tersebut.

Hasil strategi penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta menunjukkan bahwa proses keberhasilan siswa bertahap. Siswa dikatakan berhasil jika sudah mampu dialihkan pada saat memunculkan perilaku seksual, ataupun mampu berhenti ketika siswa mendapatkan larangan pada waktu memunculkan perilaku seksual. Hasil dari larangan maupun pengalihan ini akan menjadi bahan evaluasi terkait keberhasilan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif untuk menangani perilaku seksual, maka larangan dan pengalihan dilanjutkan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif dalam menangani perilaku

seksual, tetapi siswa belum mencapai maksimal, maka larangan dan pengalihan tetap dipertahankan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa kurang efektif dalam menangani perilaku seksual, maka mencari strategi lain yang dianggap sesuai dengan anak untuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Hasil strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual yang terlihat pada subjek NF adalah ketika subjek NF memunculkan perilaku seksual di sembarang tempat dan tidak diwaktu yang tepat, ketika dilarang oleh guru ataupun di arahkan oleh guru, maka NF dapat teralih perilakunya, akan tetapi ketika guru mengalihkan perilaku seksual tersebut kepada suatu hal yang tidak NF suka, maka subjek NF akan memunculkan perilaku seksual kembali. Begitu juga dengan YS, jika diarahkan atau dialihkan kepada hal yang tidak disukai maka perilaku seksual akan dimunculkan kembali.

Sebagaimana hasil yang diperoleh dari temuan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian NF dan YS telah berhasil dalam mendapatkan penanganan pada saat siswa melakukan perilaku seksual. Hal ini dapat terlihat bahwa siswa, baik NF maupun YS ketika memunculkan perilaku, maka dapat dilarang ataupun di alihkan oleh siapapun sehingga tidak tergantung hanya pada satu guru atau pada nada dan suara tertentu, sehingga dari sini dapat diketahui bahwa strategi yang diajarkan cukup berhasil.

Pembahasan

Pengalihan perilaku yang sudah diterapkan di sekolah Fredofios sejalan

dengan pendapat Cartwright-Cartwright (Frieda Mangunsong, 2014:29), yang menjelaskan langkah-langkah dalam strategi penanganan yaitu identifikasi karakteristik, menentukan tujuan-tujuan pengajaran, pemilihan strategi, pemilihan materi/bahan, uji strategi dan materi, dan evaluasi performansi. Dalam hal ini pengalihan perilaku masuk ke dalam strategi penanganan.

Strategi penanganan disebut juga dengan istilah instruksional. Strategi instruksional ini selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan penanganan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dari data yang diperoleh dengan kajian teori yang ada, sebenarnya penanganan *preventif* di SLB Fredofios Yogyakarta sudah dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur. Perbedaan persepsi terkait pengertian dan penerapan penanganan *preventif* untuk pubertas menyebabkan masing-masing guru memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda. Hal ini diketahui dari adanya guru yang menyebutkan penanganan *preventif* sudah dilaksanakan dan juga ada guru yang menyebutkan bahwa penanganan *preventif* belum dilaksanakan.

Selain dari perbedaan pemahaman terkait pengertian strategi *preventif*, juga disebabkan karena belum terstrukturanya strategi penanganan yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena belum adanya kurikulum baku tentang pendidikan seksualitas bagi remaja autisme, sehingga yang dilaksanakan

guru cenderung sebagai strategi *trial and eror*.

Dalam memperoleh hasil strategi penanganan, memiliki kriteria diantaranya perlu memperhatikan waktu pelaksanaan evaluasi, kriteria kelulusan, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Dari evaluasi ini dapat diketahui apakah materi yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa atau perlu adanya pengulangan materi.

Dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai strategi penanganan *preventif* antara satu guru dengan yang lainnya, serta belum diterapkan penanganan *preventif* sesuai dengan prosedur penerapan, maka di SLB Fredofios Yogyakarta untuk evaluasi penanganan *preventif* belum dilaksanakan. Evaluasi pada pembelajaran, termasuk pada strategi *preventif* dilaksanakan oleh sekolah terutama oleh guru, dijadikan satu dengan evaluasi pembelajaran secara umum yaitu dilaksanakan pada setiap akhir semester. Sehingga untuk evaluasi dari strategi *preventif* untuk pubertas belum dilaksanakan sebagaimana prosedur evaluasi yang seharusnya.

Strategi penanganan *kuratif* perilaku pada remaja autis sejalan dengan penerapan strategi penanganan *kuratif* menurut Sukinah (2010:6), yaitu penanganan dapat dilakukan dengan strategi diantaranya: 1) larangan, 2) pengalihan aktifitas fungsional, 3) pengarahan tempat. Prosedur penanganan strategi *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis berupa larangan, pengalihan aktifitas fungsional, dan pengarahan tempat.

SLB Fredofios Yogyakarta sudah menggunakan prosedur larangan dan pengalihan aktivitas fungsional dalam strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual untuk siswa. Untuk pengarahan tempat sangat jarang dilakukan guru karena dua prosedur tadi sudah dianggap berhasil meminimalisir perilaku seksual remaja autis di lingkungan sekolah.

Waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis ini sejalan dengan pendapat Handojo (2009:261) bahwa penilaian untuk siswa autis harus dicatat secara tertib. Hasil penilaian diadakan dengan cara pencatatan proses dan hasilnya dapat dipastikan adanya pengukuran yang konsisten dan menyeluruh.

Kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis sejalan dengan pendapat Sukinah (2005:134), yang menyebutkan bahwa kriteria kelulusan siswa dalam memahami materi antara lain:

- a) Siswa dikatakan lulus dari suatu materi bila sudah berhasil 3x3 (dapat nilai A atau mencapai 100% dari 3 orang yang berbeda dan masing-masing dalam 3 sesi yang berbeda).
- b) Siswa dikatakan lulus bila mampu mencapai 80 % benar dari keseluruhan total trial (contoh: dalam satu minggu dicobakan instruksi, dan 80% instuksi mendapat respons yang benar).

Tindak lanjut strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis sejalan dengan teori Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005:235), tentang bentuk lembar evaluasi. Hasil strategi penanganan

perilaku seksual pada remaja autis yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta menunjukkan bahwa proses keberhasilan siswa bertahap. Siswa dikatakan berhasil jika sudah mampu dialihkan pada saat memunculkan perilaku seksual, ataupun mampu berhenti ketika siswa mendapatkan larangan pada waktu memunculkan perilaku seksual. Hasil dari larangan maupun pengalihan ini akan menjadi bahan evaluasi terkait keberhasilan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif untuk menangani perilaku seksual, maka larangan dan pengalihan dilanjutkan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif dalam menangani perilaku seksual, tetapi siswa belum mencapai maksimal, maka larangan dan pengalihan tetap dipertahankan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa kurang efektif dalam menangani perilaku seksual, maka mencari strategi lain yang dianggap sesuai dengan anak untuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Hasil temuan penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat (Sukinah, 2005:134) bahwa siswa dikatakan berhasil jika siswa paham dan konsisten dalam merespon dengan benar tanpa *prompt*, dimanapun, kapanpun, dengan siapapun, sehingga tidak tergantung pada situasi orang tertentu, atau bahasa dan nada tertentu.

Contoh strategi yang dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan dengan lisan. Bentuk peringatan untuk subjek NF tersebut yaitu dengan kata-kata “Duduk tenang, jangan berteriak!”, “NF itu salah!”. Dengan tindakan itu NF berhasil ditangani. Tetapi ada juga

ketika NF bicara “Ush-ah...” “Ush-ah...” dan diingatkan untuk tenang bisa berhasil bisa tidak. Sedangkan untuk evaluasi penanganan *kuratif* pada subjek YS yaitu ketika sedang bermain *epek-epek kertas* (kertas yang dilinting) kemudian guru meminta untuk membuang *epek-epek kertas* dan diingatkan untuk mengerjakan tugasnya, YS berhasil ditangani. Ada juga ketika buang air kecil di depan pintu WC dan guru memberitahu untuk masuk WC, YS mematuhi guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meminimalisir bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja autis, maka guru di SLB Fredofios Yogyakarta menggunakan strategi penanganan *preventif-kuratif*.

Penanganan *preventif* merupakan penanganan yang diberikan sebelum perilaku seksual dimunculkan oleh remaja autis. Proses dan hasil strategi penanganan *preventif* kurang tergambar dengan baik karena adanya perbedaan pendapat antar guru terkait penanganan *preventif* dan juga penanganan *preventif* belum sepenuhnya dilakukan karena terkesan guru mengajari anak (mengajarkan anak untuk tahu terkait pubertas lebih dini).

Selain penanganan *preventif* adapun strategi penanganan *kuratif*, yang mana dapat tergambar dengan jelas yaitu dengan adanya larangan dan pengalihan aktivitas fungsional. Penanganan *kuratif* yang dilaksanakan di sekolah sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji,

meskipun belum sepenuhnya dalam teori terlaksana di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan, akan tetapi belum memenuhi prosedur. Penerapan strategi penanganan *preventif* menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* yaitu: tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan; sedangkan untuk penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan sesuai dengan prosedur. Dari strategi penanganan yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta, diketahui bahwa perilaku seksual remaja autis mampu diminimalisir melalui strategi *kuratif* dalam bentuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi kepala sekolah, guru, dan orangtua serta peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah perlu membuat kebijakan khusus terkait strategi penanganan *preventif* dan *kuratif* sehingga penanganan dapat dilakukan sesuai dengan prosedur dan kebutuhan siswa, dapat disosialisasikan kepada guru dengan baik, dapat diimplementasikan secara sistematis dan

terukur, serta dapat bekerjasama dengan orangtua dalam membantu remaja autis menangani perilaku seksualnya.

2. Guru

Guru penting mengetahui dan mengenali karakteristik dan kebutuhan remaja autis. Selain itu, guru perlu meningkatkan wawasan mengenai penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* untuk menghadapi perilaku seksual pada remaja autis, sehingga perilaku seksualnya dapat diminimalisir dengan tepat.

3. Orangtua

Orang tua perlu bekerjasama dengan guru dalam mengimplementasikan strategi penanganan *preventif-kuratif* sehingga ada kesinambungan antara strategi penanganan di sekolah dan di rumah.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, bisa meneliti tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Puspita. (2008). *Seksualitas pada Individu Autis Remaja*. Diakses dari <http://komunitas-puterakembara.net> pada tanggal 18 Agustus 2015, jam 10.52 WIB.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo)*. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Handoyo. (2009). *Autisme pada Anak (Menyiapkan Anaka Autis untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- John W. Santrock. (2011). *Masa Perkembangan Anak (Children)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Definisi Preventif dan Kuratif*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 18 Mei 2015, jam 20.37 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Definisi Teks Naratif*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 15 Oktober 2015, jam 22.41 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Resna Riksagiati Sudiar. (2010). Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif). *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukinah. (2005). Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied Behavioral Analysis. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol 1 No 2. PLB FIP UNY) . Hlm. 134.
- Sukinah. (2010). Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Definisi Teks Naratif*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 15 Oktober 2015, jam 22.41 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.